

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kemampuan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan transformasi ilmu pengetahuan serta penanaman nilai nilai pendidikan pada peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang:

“Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha secara sadar dan terencana untuk terciptanya lingkungan belajar yang baik dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan seluruh potensinya untuk memiliki kekuatan secara spiritual keagamaan, pengendalian dalam diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta segala jenis keterampilan yang diperlukan dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Seorang guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Ardiana, 2017). Seorang guru bisa dikatakan profesional jika guru memiliki kemampuan dan kualitas mengajar yang tinggi. Sejatinya profesionalisme bukan hanya mengandung makna yang lebih luas dari hanya sebatas berkualitas tinggi dalam hal teknis saja, akan tetapi guru bukan hanya mengambil peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai seorang pendidik. Melalui pengajaran guru dalam membentuk karakter dan pola berpikir yang baik (Sopian, 2016).

Keragaman di negara Indonesia menjadi salah satu kelebihan yang harus disyukuri dan dijaga kestabilannya. Suatu bangsa yang memiliki lebih dari ribuan

pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang saling berbeda-beda satu sama lain (Tilaar, 2003). Hal ini kemudian menjadikan Negara Indonesia sebagai suatu negara multikultural terbesar di dunia dan menjadi kelebihan yang tidak dimiliki negara lain (Purbajati, 2020).

Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi salah satu bentuk semboyan untuk melahirkan, mempertahankan suatu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Aulia et al., 2021). Realitanya dibalik keberagaman tersebut lahirlah begitu banyak konflik yang tercipta diakibatkan berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang agama yang berbeda satu sama lain, serta sebab lainnya. Begitu banyak dijumpai di Negara Kesatuan Republik Indonesia perilaku-perilaku yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian yang ditujukan pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan dan kesatuan (Halili et al., 2018). Hal ini sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat Agama Islam. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi solusi di tengah keberagaman dalam beragama di suatu negara.

Moderasi adalah ajaran inti dalam Agama Islam yang begitu relevan dalam konteks keberagaman Agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Penanaman moderasi beragama dituntut dapat dipahami secara kontekstual bukan dengan secara tekstual yang dapat diartikan moderasi beragama di Indonesia yang dimoderatkan akan tetapi dengan cara penanaman yang moderat dengan memiliki begitu banyak kultur, budaya dan adat istiadat (Subchi et al., 2022). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam pedoman ajaran Islam pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

اللَّهُ ۙ إِنَّ آتْفِكُمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۙ لَتَعَارَفُوا ۙ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا ۙ وَجَعَلْنٰكُمْ وَأُنثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَٰٓأَيُّهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ

Terjemahan: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qur’an 49:13)*

Moderasi beragama dapat diartikan dengan makna seimbang, di tengah-tengah, tidak juga berlebihan, tidak juga kekurangan, tidak menggunakan pemahaman teologi yang ekstrim, mengaku bahwa dirinya paling benar diantara yang lain, netral dan tidak terkontaminasi dengan partai politik tertentu (AR, 2020). Suatu lembaga pendidikan atau sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat dan ruang dalam membangun serta mengembangkan moderasi beragama.

Moderasi beragama juga memiliki makna kemajemukan dan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara pemberian pembelajaran dan pengajaran agama yang komprehensif yang dapat diterima oleh setiap orang melalui pengajaran yang fleksibel dan tanpa meninggalkan dua landasan pokok agama islam yakni Al-Qur’an dan Hadist, serta pentingnya peranan akal menjadi solusi dari untuk setiap masalah yang ada (Fauzi, 2018). Moderasi beragam juga tidak sebatas hanya mengikat orang-orang yang beragama Islam saja, tetapi juga orang-orang yang beragama lain yang ada di Indonesia. Suatu sikap yang tidak mencerminkan ekstremisasi dan mengambil solusi di tengah-tengah perbedaan dapat menjadi salah satu yang akan membentuk keharmonisan dan kerukunan umat beragama (Purbajati, 2020).

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan penanaman bentuk moderasi beragama dalam pendidikan di bangku sekolah, agar nantinya peserta didik dapat meneruskan dan memahami mengenai makna moderasi beragama akan melahirkan kebaikan bersama, bahkan dalam proses perkembangan aktivitas yang baik antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peranan moderasi beragama harus dikembangkan kepada peserta didik agar nantinya terjalin hubungan yang baik antara guru, peserta didik, masyarakat dengan tujuan terciptanya lingkungan yang aman dan damai dari berbagai bentuk bahaya dan ancaman (Nur, 2021).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu program dari pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus ada di setiap persekolahan yang ada di Indonesia bertujuan agar nantinya peserta didik dapat bertakwa kepada Allah Swt dan mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan manusia itu sendiri (Wahyuddin, 2004). Dengan demikian pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan baik untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru Agama sangat dibutuhkan sebuah profesionalisme dan tanggung jawab untuk dapat mencerdaskan dan membentuk karakter peserta didiknya.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang didalamnya mempunyai enam Agama resmi yang telah diakui oleh negara dan dipeluk oleh masyarakat di Indonesia seperti Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Bangsa Indonesia dikenal memiliki nilai toleransi yang tinggi mencakup masalah-masalah keyakinan yang berbeda dalam diri sendiri yang berkaitan dengan akidah atau ketuhanan Agama oleh pemeluknya (Abror, 2020). Indonesia sebagai negara dengan penduduknya mayoritas beragama Muslim yang besar namun juga

memiliki keberagaman dari letak latar belakang suku, bangsa, dan agamanya menjadikan moderasi beragama lahir serta hadir untuk membentuk keserasian dalam kehidupan beragama di Indonesia (Nur, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal kami, 16 Januari - 27 Februari 2023 peneliti melakukan PLP 2 di rangkaiakan dengan observasi di SMA Negeri 1 Kendari dikenal sebagai sekolah yang menerapkan proses pembelajaran multikultural, dengan memberi fasilitas sama tidak melihat dari perbedaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama peserta didik. Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Salah satu bentuk yaitu dengan bekerja sama baik peserta muslim maupun non muslim pada kegiatan sekolah.

Pada observasi kedua pada tanggal 20 Mei 2023, bersama penanggung jawab bidang dapodik SMA Negeri 1 Kendari beliau menuturkan terkait jumlah siswa dan status agama siswa di SMA Negeri 1 Kendari dengan rincian, kelas X berjumlah 480 siswa, kelas XI berjumlah 466 siswa sedangkan kelas XII berjumlah 480 siswa total keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Kendari 1426. Adapun rincian status agama siswa di SMA Negeri 1 Kendari 1290 siswa beragama Islam, 82 siswa beragama Kristen, 36 siswa beragama Katolik, 15 siswa beragama Hindu, 3 siswa beragama Buddha di SMA Negeri 1 Kendari. (Data terbaru dapodik SMA Negeri 1 Kendari 2023).

Guru di SMA Negeri 1 Kendari khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan adalah guru atau tenaga pendidik yang menyadari akan pentingnya peran dalam pembinaan moderasi beragama pada siswa. Seperti yang

dikemukakan oleh Ibu wakil kepala sekolah “Untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari mereka sangat memahami akan peranannya dalam pembinaan moderasi beragama salah satunya tercerminkan dalam kegiatan Imtaq dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah dan penanaman sikap moderasi beragama dalam lingkup sekolah yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat di lapangan upacara bendera SMA Negeri 1 Kendari. Adapun kegiatan Imtaq untuk siswa yang beragama Non Islam pihak sekolah juga memberikan fasilitas ruangan khusus untuk pembinaan langsung oleh guru agama masing-masing seperti Gasika (Gabungan Siswa Katolik), Persada (Persatuan Siswa Buddha), Persik (Persatuan Siswa Kristen). Dalam kegiatan Imtaq guru pendidikan Islam saling bersinergi bersama dengan guru-guru agama lain agar terjalin nilai toleransi satu sama lain. (Hasil wawancara bersama Ibu Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kendari pada 20 Mei 2023 pukul 11:00 Siang).

Program pembinaan moderasi beragama masuk dalam agenda akademik di SMA Negeri 1 Kendari, Berdasarkan hasil wawancara awal kami pada tanggal 1 April 2023 bersama salah satu guru Pendidikan Agama Islam terkait eksistensi moderasi beragama dan pembinaan moderasi beragama masuk dalam salah satu agenda akademik di SMA Negeri 1 Kendari, beliau menjelaskan bahwa “Terkait eksistensi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari bukan hanya pada ranah akademik saja tapi diolah pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat dilatih dalam konsep saling menghargai satu sama lain contohnya saat pelaksanaan hari paska, meskipun mereka berbeda dalam keyakinan tapi mereka memiliki kepedulian dan saling menguatkan dalam kegiatan. Begitu juga dalam

kegiatan umat Islam di bulan Ramadhan seperti pesantren kilat mereka saling membantu satu sama lain antara muslim dan non muslim selama berkegiatan. Kemudian terkait moderasi beragama sudah masuk pada ranah akademik karena ada kurikulum yang membahas tentang moderasi beragama. Misalkan penerapan kurikulum merdeka di kelas X yang didalamnya terdapat istilah point P5 yang membahas pelajar bukan hanya sekedar membuat sesuatu dalam pola pikir mereka akan tetapi lebih cenderung pada proses silaturahmi dalam lingkungan sosial. Termasuk juga didalamnya terdapat nilai moderasi beragama seperti nilai saling menghargai, toleransi, tukar pendapat dalam konsep perbedaan dalam beragama. Begitu halnya dalam penerapan kurikulum K13 (membahas konsep moderasi beragama dalam sub bab pembahasannya seperti bagaimana penanaman nilai toleransi dalam beragama)". (Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari pada tanggal 1 April 2023 pukul 09:09 Pagi dan diperkuat dari hasil studi dokumen kami terkait materi moderasi beragama pada kurikulum K13 dan kurikulum merdeka belajar yang sumber datanya berasal dari media internet).

SMA Negeri 1 Kendari salah satu sekolah yang peserta didiknya memiliki keberagaman dalam beragama seperti yang dijabarkan di paragraf sebelumnya. Sebagian peserta didiknya yaitu non muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Jika pembinaan moderasi tidak dilaksanakan sejak awal kepada siswa SMA Negeri 1 Kendari maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang keberagaman dalam beragama yang semestinya harus dijaga dan untuk mencegah suatu konflik antar agama di kemudian hari yang dikarenakan sebuah pemahaman yang saling bertentangan satu sama lain.

Moderasi beragama menjadi solusi untuk menyikapi masalah konflik dalam keberagaman beragama. SMA Negeri 1 Kendari mencoba membangun proses moderasi beragama yang dilakukan melalui mengucapkan janji siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan muridnya yang awalnya saling bertikai, tidak menghargai dan tidak menghormati satu sama lain dikarenakan selisih paham dalam beragama, sekarang menjadi saling menghargai, menghormati dan bahkan saling membantu satu sama lain ketika ada kegiatan keagamaan.

Berdasarkan Fenomena tersebut, memberikan alasan yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti, untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moderasi beragama kepada siswa SMA Negeri 1 Kendari yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak saling menyalahkan satu sama lain. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Pada Siswa SMA Negeri 1 Kendari”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat terfokus dan terarah. Adapun fokus pada penelitian ini difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan

Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama bagi peserta didik dalam pembinaan moderasi beragama pada siswa SMA Negeri 1 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari?

1.3.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kendari ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari.

1.4.2 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan sebuah penelitian maupun kajian kita diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik serta sebagai acuan dan bahan untuk referensi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Menyumbangkan pikiran kepada sekolah tentang bagaimana meminimalisir potensi konflik beragama di masyarakat sekolah yang plural dengan menerapkan moderasi beragama yang lebih menghargai realitas pluralisme agama dan multikultural.

1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ide-ide, bahan masukan dan salah satu alternatif peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Untuk menambah khazanah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mampu menjadi generasi wasotiyah atau pertengahan (moderat).

1.5.2.4 Bagi Pembaca

Untuk menambah khazanah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan guru dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik sehingga dapat ditindaklanjuti oleh pembaca nantinya.

1.5.2.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman secara tidak langsung dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peneliti pribadi.

1.5.2.6 Bagi IAIN Kendari

Pada penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan untuk kedepannya dalam mengaplikasikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama pada peserta didik.

1.5.2.7 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah khazanah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama, sehingga dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Guru

Peran guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran sebagai Conservator (bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan), Inovator (Bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam), Transmitter (Membimbing dan Memotivasi Siswa), Transformator (Menjadi Figur/Panutan), Organisator (Mengorganisir kegiatan multi agama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional) terhadap peserta didik dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik SMA Negeri 1 Kendari.

1.6.2 Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses, cara membina, penyempurnaan, tindakan, usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara kontinu untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

1.6.3 Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang bagi pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agamanya dan mampu menerima perbedaan yang ada tanpa menghilangkan atau bahkan mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya.

1.6.4 Siswa SMA Negeri 1 Kendari

Siswa SMA Negeri 1 Kendari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa baik yang beragama Islam maupun non Islam mulai dari kelas 10 hingga kelas 11.

